

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Epidemi *human immunodeficiency virus/acquired immune deficiency syndrome* (HIV/AIDS) merupakan salah satu masalah kesehatan masyarakat utama di dunia. Di tingkat global, AIDS menempati ranking keempat diantara penyakit-penyakit utama penyebab kematian. Indonesia merupakan salah satu negara yang mengalami peningkatan epidemi HIV/AIDS paling pesat di dunia. Masalah HIV/AIDS ini telah menjadi program utama untuk penanganan penyakit yang berbahaya. Pemerintah sering melakukan pendataan secara statistik untuk mengetahui meningkatnya perkembangan epidemi ini yang telah menyebar di seluruh wilayah Indonesia. Berdasarkan laporan Ditjen PP dan PL Kemenkes RI, hingga saat ini perkembangan penyakit HIV/AIDS kedepannya akan terus ditemukan kasusnya bila dibandingkan dengan Asia Timur dan Pasifik, seiring dengan semakin banyak layanan yang dapat mendeteksi HIV/AIDS (Kemenkes, 2013).

Menurut laporan Ditjen PP dan PL Kemenkes (2014), kasus HIV yang ditemukan sampai September 2014 adalah 2011 kasus, sedangkan untuk kasus AIDS sudah mencapai 952 kasus. Pada kasus HIV/AIDS berdasarkan rasio cara penularan dan kelompok umur yaitu lebih banyak laki-laki (54%) daripada perempuan (29%), sementara itu 17% tidak dilaporkan jenis kelaminnya. Faktor-faktor resiko penularan HIV/AIDS sangat beragam, ditunjukkan dengan adanya

perilaku seksual dan hubungan dengan *partner* seks yang tidak memakai kondom. Faktor lain adalah penularan secara perinatal dan riwayat penyakit infeksi menular seksual yang pernah diderita sebelumnya. Penularan virus HIV melalui beberapa cara, antara lain melalui cairan tubuh seperti darah, cairan genitalia, dan ASI (Air Susu Ibu).

Dari laporan Kemenkes (2014) cara penularan kasus HIV/AIDS kumulatif yang dilaporkan adalah heteroseksualitas (61,5%), pengguna narkoba jarum suntik (15,2%), homoseksualitas (2,4%), biseksualitas (0,6%), perinatal (0,3%), tranfusi darah (0,2%), dan tidak diketahui (17,1%). Pada awal epedemi HIV/AIDS diketahui, penyakit ini lebih banyak diidentifikasi oleh laki-laki homoseksualitas. Hal ini teridentifikasi di Asia Timur dan Asia Pasifik yang saat ini mengalami peningkatan yang cepat. Menurut perkiraan para ahli dan Badan PBB dengan memperhitungkan jumlah penduduk lelaki dewasa, jumlah homoseksualitas saat ini diperkirakan lebih dari tiga juta orang. Sedangkan berdasarkan perkiraan tahun 2009 angkanya hanya sekitar 800 ribu (Candra, 2011). Berdasarkan laporan Kementerian kesehatan 2012 estimasi populasi homoseksualitas di Indonesia mencapai 1.095.970 orang dan di Yogyakarta sendiri mencapai 8.443 orang (Kemenkes, 2012). Menurut Survei terpadu Biologi dan Perilaku (STBP) tahun 2013 dari kelompok homoseksualitas di Indonesia yang positif HIV/AIDS mencapai 12,8%. Di Yogyakarta tahun 2011 dan Tahun 2013 menunjukkan adanya peningkatan prevalensi HIV pada populasi homoseksualitas. Di kota Yogyakarta sendiri mengalami peningkatan pada setiap tahunnya. Hasil survei STBP pada tahun 2009-2013 menunjukkan prevalensi pada

kaum homoseksualitas yang terkena HIV/AIDS adalah 7,9% menjadi 20,3% (Praptorahardjo dkk, 2014).

Tang dan Tasoi (2008) melaporkan bahwa homoseksualitas di Asia 19 kali lebih mungkin tertular HIV dari pada yang bukan homoseksualitas. Ada proyeksi yang mengatakan bahwa sekitar 50% dari jumlah kasus baru infeksi HIV pada tahun 2020 di Asia akan disebabkan oleh kaum homoseksualitas. Keadaan ini memperlihatkan bahwa perilaku seks beresiko di kalangan homoseksualitas mempunyai peranan penting dalam proses penularan HIV/AIDS (Loretz, Brown, dan Soroker 2007).

Di Indonesia, fenomena baru penyebaran HIV/AIDS terjadi pada tahun 2002 yang ditularkan melalui perilaku seksual. Kondisi ini sesuai dengan survei yang dilakukan oleh Kementerian Kesehatan RI, bahwa sebanyak 55% dari keseluruhan infeksi baru HIV/AIDS disebabkan oleh hubungan seks heteroseksualitas maupun homoseksualitas. Data estimasi populasi rawan tertular HIV pada kaum homoseksualitas di Indonesia tahun 2009 adalah 696.026 dari sekitar 800 ribu kaum homoseksualitas (Pusat Promosi Kesehatan Kemenkes RI, 2011). Hal mencerminkan bahwa pergeseran utama epidemi HIV/AIDS di Indonesia saat ini adalah melalui transmisi seksual beresiko, terutama pada kalangan kaum homoseksualitas yang tersembunyi. Menurut estimasi *The Asian Epidemic Model*, jika tidak ada perubahan dalam hubungan seksual beresiko, maka jumlah orang yang terinfeksi HIV di Indonesia pada tahun 2015 diperkirakan mengalami peningkatan sebesar 648.322 orang (KPAN & AusAID, 2011).

Homoseksualitas adalah kelompok dengan persentase tertinggi (2,5%) dari kasus yang terdiri dari 555 kasus HIV dan 56 kasus AIDS, yang berhubungan seks dengan banyak pasangan dan beresiko tertular HIV/AIDS. Hal ini disebabkan karena jaringan homoseksualitas yang luas dan terselubung sehingga menyebabkan jangkauan terhadap homoseksualitas saat ini masih kurang. Selain itu, sedikit dari komunitas tersebut yang mempedulikan perilaku seks yang aman, padahal sebagian besar dari mereka sudah pernah dibekali pendidikan kesehatan (Ditjen PP dan PL Kemenkes RI, 2011).

Berdasarkan hasil studi pendahuluan di Yayasan Vesta Indonesia di dapatkan data populasi homoseksualitas di seluruh wilayah Daerah Istimewa Yogyakarta mencapai 2.158 orang. Sedangkan di kota Yogyakarta sendiri mencapai 1.515 orang. Data tersebut didapatkan berdasarkan jangkauan dari bulan Januari-Desember 2014 yang terdapat dari berbagai latar belakang dan umur tetapi kebanyakan dari data adalah yang dari kalangan umur produktif yaitu 19-30 tahun. Dari hasil laporan Yayasan Vesta Indonesia homoseksualitas yang pernah mengikuti VCT (*Voluntary Conceling Test*) didapatkan 358 orang, dan dari jumlah tersebut 7,7% di dapatkan positif HIV. Dari hasil wawancara yang dilakukan peneliti terhadap satu orang yang positif HIV/AIDS dan dua orang yang negatif HIV/AIDS adalah orang yang positif HIV/AIDS dalam melakukan hubungan seksual jarang memakai kondom dengan alasan tidak nyaman, melakukan oral seks, anal seks, bergonta-ganti pasangan bahkan melakukan hubungan seksual dengan dua orang sekaligus dalam satu waktu, melakukan *rimming* (oral-anal) dan bahkan mengesek-gesekan alat kelamin diantara dua paha

pasangan jika pasangan tidak mau di anal untuk mendapatkan kepuasan seksualnya. Dari dua orang yang negatif HIV/AIDS mengatakan selalu memakai kondom, satu orang setia pada pasangannya dan satu orang beronta-ganti pasangan, melakukan oral seks, anal seks, memasukan jari ke anus, dan melakukan *rimiing*.

Dari beberapa hasil penelitian menggambarkan bahwa berhubungan seksual di antara pasangan homoseksualitas berpotensi menularkan HIV/AIDS, apalagi salah satu dari pasangan tersebut positif mengidap HIV/AIDS. Selain itu, kerentanan terinfeksi HIV/AIDS di kalangan homoseksualitas yang berperilaku seks beresiko relatif tinggi (Sugiarto, 2011 dalam Ford *at. al.* 2009).

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah “bagaimana perilaku seksual pada kelompok homoseksualitas yang beresiko menularkan HIV/AIDS di Yogyakarta ?”.

## **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan Umum

Untuk mengetahui perilaku seksual pada kelompok homoseksualitas yang beresiko menularkan HIV/AIDS di Yogyakarta.

## **D. Manfaat Penelitian**

1. Bagi Keperawatan/Tenaga Kesehatan
  - a. Dapat menjadi bahan evaluasi pada pencapaian dan target dari 3 goal *MDG's* yang salah satunya adalah memerangi HIV/AIDS dengan target

mengendalikan penyebaran HIV/AIDS, sehingga terjadi penurunan jumlah kasus pada populasi homoseksualitas.

- b. Dapat menjadi konsep dasar dalam merumuskan inovasi strategi untuk pelaksanaan kegiatan dan kebijakan program pencegahan HIV/AIDS khususnya pada kelompok homoseksualitas.

## 2. Bagi Yayasan Vesta Indonesia

Penelitian ini berguna untuk dijadikan konsep dasar merumuskan strategi inovasi untuk pelaksanaan kegiatan dan kebijakan pencegahan HIV/AIDS pada kelompok homoseksualitas.

## 3. Bagi Responden

Diharapkan meningkatkan kesadaran bagi kelompok homoseksualitas terhadap resiko penularan HIV/AIDS dengan berperilaku seksualitas yang aman.

## 4. Bagi Peneliti Selanjutnya

Diharapkan penelitian ini dapat dijadikan acuan dan referensi dalam penelitian yang berkaitan dengan perilaku seksualitas pada kelompok homoseksualitas yang beresiko menularkan HIV/AIDS.

## E. Keaslian Penelitian

Peneliti belum menemukan judul penelitian yang sama dengan judul yang akan dilakukan oleh peneliti saat ini, namun peneliti menemukan penelitian yang berkaitan dengan judul penelitian ini.

1. Winarsih (2014), dengan judul penelitian “Perilaku Seksual Komunitas *Gay* Kaitanya dengan HIV/AIDS”. Jenis penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif dengan jenis studi kasus. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perilaku seksual yang dilakukan komunitas *gay* menjadi salah satu faktor yang memberikan pengaruh dalam penularan HIV/AIDS. Persamaan penelitian sebelumnya dan penelitian yang akan diteliti adalah sama-sama menggunakan metode penelitian deskriptif. Perbedaannya adalah penelitian sebelumnya metode penelitian menggunakan kualitatif deskriptif dan dalam pengambilan data menggunakan teknik wawancara mendalam, observasi dan dokumentasi dan penelitian yang akan diteliti metode penelitian yang digunakan kuantitatif deskriptif dan dalam teknik pengambilan data menggunakan *accidental sampling*.
2. Dwilaksono (2013), dengan judul penelitian “Kontrol Diri dan Perilaku Seksual Permisif pada *Gay*”. Jenis penelitian ini menggunakan metode pendekatan kuantitatif dimana untuk melakukan analisis data digunakan uji korelasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa setiap komponen dari kontrol diri, yaitu kontrol perilaku, kognitif, dan keputusan memiliki korelasi negative dengan semua bentuk perilaku seksual permisif pada *gay*, kecuali kontrol perilaku dengan seks oral. Hal ini memperlihatkan bahwa pada

dasarnya pria gay membutuhkan control diri yang baik guna mengendalikan perilaku seksual permisifnya sebagai gay. Persamaan penelitian sebelumnya dan penelitian yang akan diteliti adalah sama-sama menggunakan metode kuantitatif. Perbedaan penelitian sebelumnya adalah teknik pengambilan data menggunakan *snowball sampling* dan penelitian yang akan diteliti teknik pengambilan data menggunakan *accidental sampling*.